

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

ATIEK ROHMIYATI, LAROS TUHUTERU

Politeknik Negeri Media Kreatif

Email : atiek@polimedia.ac.id, larostuhuteru@yahoo.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, mahasiswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran PKn. Mahasiswa nampak kurang tertarik dengan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) karena selama ini Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dianggap sebagai mata kuliah yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mahasiswa di kampus dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam hal ini Penulis memilih model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) sebagai upaya meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar para mahasiswa khususnya dalam matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Politeknik Negeri Media Kreatif, di Prodi Perhotelan. Berdasarkan hasil penelitian adanya penerapan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) mampu meningkatkan peran/aktivitas mahasiswa maupun dosen dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek yang dikembangkan meliputi: menumbuhkan keberanian mahasiswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran, mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengikuti diskusi kelompok/kelas, hubungan baik mahasiswa dengan dosen, hubungan baik mahasiswa dengan mahasiswa lain dan mengembangkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran. Dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif mahasiswa selama proses pembelajaran yang diikuti dengan peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Peningkatan prestasi belajar terlihat pada hasil test pertama dibandingkan dengan hasil test kedua saat penelitian dilaksanakan.

Kata kunci: Penelitian pembelajaran berbasis masalah, pendidikan kewarganegaraan, perubahan cukup signifikan.

ABSTRACT

Preliminary observation showed that lack of interest toward civic education subject (PKn) was the cause for unenthusiastic attitude in the learning activities. College students regard PKn as a subject that focuses only on rote. The less emphasis on reasoning aspect was the cause for the lack of learning interest toward Civic Education (PKn) among college students. Therefore, it is essential to have a learning strategy that focuses on students and has the ability to create a fun atmosphere needed to improve students' result on civic education (PKn). For the purpose, we choose Problem Based Learning as a method to improve students' participation in learning activities which in turn will help improve college students' result in Civic Education (PKn) subject, especially on students of hospitality study program of Politeknik Negeri Media Kreatif. Based on observation result and discussion, it showed that Problem Based Learning was able to improve students and also lecturer activities in the learning process. The learning aspects developed include growing college students' courage in asking and throwing opinions, motivating and raising enthusiasm among college students, improving college students' ability in group/class discussion, improving good relationship between college students and lecturer,

good relationship among college students and improving college students' participation in the learning activities. The improvement in college students' active participation during learning activities was followed by improvement in college students' achievement. The achievement improvement was considerably higher compared to preliminary observation.

Keywords: problem based learning research, civic education, significant improvement

PENDAHULUAN

Pada proses belajar pendidikan kewarganegaraan mahasiswa dengan berbagai latar belakang kemampuan baik *cognitive*, *affective* maupun *psychomotor* berpengaruh terhadap antusias respon yang berlainan dalam menyikapi proses belajar dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, karena materi pendidikan kewarganegaraan pernah dipelajari pada masa SLTA, jika pada masa SLTA tidak mendapatkan metode pembelajaran yang tepat, tidak menarik maka tidak sedikit mahasiswa tidak antusias dalam belajar pendidikan kewarganegaraan kembali di perguruan tinggi. Kondisi yang demikian menumbuhkan pengajar/dosen berinisiatif untuk membuat suatu metode dan model pembelajaran yang menarik untuk semua mahasiswanya. Penulis berusaha untuk melakukan penelitian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based Learning* (pembelajaran berbasis masalah), karena proses belajar yang menyenangkan akan menarik bagi mahasiswa untuk adanya keterlibatan dalam pembelajaran tersebut.

Proses belajar memerlukan suasana belajar dan mengajar yang mendukung, penuh keakraban dan saling menghargai, sesuai yang disampaikan oleh Budimansyah Dasim (2002:138). bahwa: "Dosen harus berupaya untuk menghindari suasana yang kaku, penuh dengan ketegangan dan segala hal yang dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif, tidak bergairah, cepat bosan. Peserta didik harus diposisikan sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya ". Hal ini, dapat diartikan pula bahwa dosen boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan dirasa efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena pada dasarnya model pembelajaran merupakan suatu strategi pengajaran untuk membantu dalam capaian pembelajaran mata kuliah tertentu. Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan maupun kompetensi yang dituju dalam pembelajaran dapat dengan cepat tercapai dengan baik.

Bruce Joyce dan Maarsha Weil (1980:73) menyatakan bahwa "Model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda". Demikian pula ahli pendidikan Amerika Serikat Belajar yang bernama John Dewey (1916: 89) mengatakan bahwa "proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (*reinforcement*), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan konsisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman (*learning is a change of behaviour as a result of experience*)". Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, mengarah kepada kesempurnaan, misalnya dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik mencakup aspek pengetahuan (*cognitive domain*), aspek sikap dan perilaku (*afektive domain*) maupun aspek ketrampilan (*psychomotoric domain*). Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), pembelajarannya harus menarik sehingga mahasiswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan model pembelajaran interaktif dimana dosen lebih banyak memberikan peran kepada mahasiswa sebagai subjek belajar, dosen mengutamakan proses daripada hasil dan dosen

Copyright (c) 2024 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

merancang proses belajar mengajar yang melibatkan mahasiswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar. Adapun pembelajaran yang tepat untuk melibatkan mahasiswa secara totalitas adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana sebelum proses belajar mengajar didalam kelas dimulai, mahasiswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian mahasiswa diminta untuk mencatat permasalahan yang muncul, serta mendiskusikan permasalahan dan mencari pemecahan masalah dari permasalahan tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa bekerja dan mengalami, menemukan dan mendiskusikan masalah serta mencari pemecahan masalah, bukan transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Mahasiswa mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan dalam status apa mereka, serta bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mahasiswa terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergumul dengan ide-ide. Dalam model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) tugas dosen mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi belajar, dalam penelitian ini yang diteliti adalah perilaku keaktifan mahasiswa dalam memahami materi kajian yang telah diberikan oleh dosen, karena itu mahasiswa harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Diharapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam belajar efektif dan kreatif, dimana mahasiswa dapat membangun sendiri pengetahuan, menentukan sikap dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, menjawab, diskusi dalam kerja kelompok sehingga mahasiswa bisa merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat lebih pada kegiatan nyata/ pemecahan kasus-kasus yang dikerjakan mahasiswa pada saat melakukan proses pembelajaran melalui proses belajar dengan menggunakan model PBL. Pembelajaran berbasis PBL sangat relevan apabila diterapkan dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan yang membahas tentang politik (negara dan kekuasaan) khususnya pada saat penelitian ini berlangsung dengan tema pendidikan anti korupsi, dan hal tersebut sangat banyak masalah yang perlu dilatihkan kepada mahasiswa untuk memecahkan atau berusaha mencari solusi, karena itu pada mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan sangat tepat menetapkan model pembelajaran *problem based learning* kepada mahasiswa.

Menurut Duch dalam Aris Shoimin (2014:130) *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah “Model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”. Sedangkan Finkle dan Torp menyatakan bahwa:

“PBM (Proses Belajar Mengajar) merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik”. (Aris Shoimin, 2014:130)

Berdasarkan pernyataan di atas, disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengangkat permasalahan nyata sebagai bahan pembelajaran dan mahasiswa juga belajar untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut. Dalam hal ini, mahasiswa dituntut untuk belajar secara aktif dan mengembangkan kemampuan berfikir

kritisnya dalam memecahkan masalah. Menurut Anita, tujuan *Problem Based Learning* adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, kerjasama dan memiliki dorongan dari dalam diri untuk terus belajar. Senada dengan hal ini yang disampaikan Anita Woolfolk (2007:352) menyatakan bahwa:

“The goals of problem based learning are to help students develop flexible knowledge that can be applied in many situations, in contrast to inert knowledge, ... other goals of problem based learning are to enhance intrinsic motivation and skills in problem solving, collaborations and self-directed lifelong learning.

Ada beberapa langkah dalam melaksanakan PBL menurut Arrends (2008:55) yaitu, 1) Menghadapkan mahasiswa pada masalah, 2) Mendorong untuk mencari informasi terkait identifikasi masalah, 3) Mendorong mahasiswa untuk meneliti baik secara mandiri ataupun berkelompok, 4) Mengembangkan dan menghasilkan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi solusi atas masalah. Meskipun kemampuan individu lebih diutamakan dalam PBL, tetapi mahasiswa didorong untuk melakukan proses belajar secara berkelompok. Setelah itu mahasiswa mengembangkan analisisnya secara individu.

Mahasiswa melakukan kegiatan belajar dengan model *Problem Based Learning* diawali oleh dosen memberikan tugas berupa suatu kasus yang masalah agar mahasiswa bisa memecahkan masalah yang telah diberikan oleh dosen, namun pengajar membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang telah diberikan oleh dosen agar mahasiswa bisa memecahkan masalah atau bisa memberikan solusi, dengan langkah awal mahasiswa setelah mendapat tugas yang diberikan dosen, maka langkah selanjutnya mengidentifikasi masalah dengan menetapkan topik, tugas, jadwal, dll, dosen mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai topik masalah agar mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, menganalisis baru mendapatka hipotesis, sebagai pemecahan masalah. Kemudian mahasiswa mempresentasikan temuan/ solusi dari tugas yang diberikan dosen, ketika mempresentasikan terjadi tanya jawab antar mahasiswa. Disini penulis bisa mengamati keaktifan mahasiswa dalam kegiatan belajar pada saat belajar menggunakan model *problem based learning* . selanjutnya mereka berdiskusi untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Pengajar membantu mahasiswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya. Pengajar membantu mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. (Aris Shoimin, 2014:131)

Dari pengetahuan yang dijelaskan di atas, langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* diantaranya mahasiswa disajikan masalah sebagai bahan dalam pembelajaran, mahasiswa memecahkan masalah di dalam kelompok kecil dengan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Di dalam kelompok, mahasiswa dituntut untuk berperan aktif dan saling membantu serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas kelompok. Dalam hal ini, dosen berperan sebagai fasilitator bagi mahasiswa pada kegiatan mencari informasi dan mengumpulkan data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa adalah kelas A Prodi Perhotelan Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta, dengan jumlah 25 orang mahasiswa yang terdiri dari 8 mahasiswa laki-laki dan 7 orang mahasiswa perempuan. Pada umumnya mahasiswa berusia 19-20 tahun dengan tingkat karakter kemampuan yang berbeda, baik kemampuan ekonomi, sosial maupun kemampuan dalam pemikirannya.

Data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil penilaian dosen, melalui presentasi, tugas kelompok dan tes di setiap pertemuan serta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan mahasiswa, antusias mahasiswa, partisipasi dan kerjasama dalam diskusi, kemampuan atau keberanian mahasiswa dalam melaporkan hasil diskusi kelas A Prodi Perhotelan Tahun Pelajaran 2022-2023.

Instrument penelitian ini berbentuk pernyataan, observasi, catatan lapangan dan berupa berperan aktif atau tidaknya dalam proses pembelajaran mahasiswa serta data kuantitatif dari hasil tes di akhir setiap pertemuan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemajuan belajar mahasiswa sebelum dan setelah penelitian dilakukan. Selain itu juga dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindak lanjut pada setiap penilaian yang telah direncanakan. Apabila mahasiswa menunjukkan antusias mahasiswa ikut berperan aktif dalam proses belajar, bisa mempengaruhi terhadap pemahaman mahasiswa dalam menguasai kajian materi yang sedang dibahas, dan hal yang demikian berpengaruh terhadap hasil prestasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Prosedur penelitian melalui perencanaan (*planning*), melakukan tindakan/ pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*) dan tindak lanjut (*reflecting*). Tindak lanjut/ refleksi merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran dan akan berulang kembali pada proses pembelajaran berikutnya untuk dapat diamati peningkatan perubahan proses belajar mahasiswa pada kajian pendidikan Anti Korupsi di mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Aspek yang diamati dalam setiap proses pembelajaran adalah kegiatan atau aktifitas mahasiswa saat melakukan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan pendekatan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) untuk melihat perubahan tingkah laku mahasiswa dan mengetahui tingkat kemajuan dalam berperan aktif dalam proses belajarnya dengan alat pengumpul data yang sudah disiapkan oleh dosen.

HASIL PENELITIAN

Pada saat awal penelitian dilaksanakan penilaian pertama dalam proses pembelajaran yang disebut prestes sebagai data awal dalam proses pembelajaran. dosen telah melakukan pengamatan kriteria perilaku mahasiswa yang dinilai menghasilkan bahwa mahasiswa yang menjawab kriteria ya ada 17,83 (18) orang mahasiswa atau 71,33%, dan mahasiswa yang menjawab kriteria tidak 7,17 (7) orang mahasiswa atau (28%), dan 7 orang ini mendapatkan bimbingan, arahan, memberikan motivasi agar bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga bisa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Temuan awal yang diperoleh diduga mahasiswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran, merasa jemu dan kurang memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah. Selama pembelajaran berlangsung dosen lebih dominan, akibatnya pembelajaran kurang efektif yang pada akhirnya prestasi mahasiswa kurang optimal.

Dalam penelitian ini dilakukan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam 2x penilaian dan tiap penilaian dosen melakukan empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan tindak lanjut (*reflecting*). Adapun setiap penilaian diberikan dalam bentuk yang berbeda.

Berdasarkan catatan yang telah dibuat dalam lembar observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa selama proses pembelajaran pada pencapaian pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi secara umum berjalan dengan baik setelah mendapatkan arahan dari dosen, sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Secara garis besar aspek yang dinilai selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) antara lain: 1) menjawab permasalahan/ kasus/ pertanyaan dari lembar kegiatan

mahasiswa dengan terlebih dahulu mendiskusikannya dalam kelompok; 2) mencatat hasil diskusi kelompok; dan 3) menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Tabel 1. Data Aktifitas mahasiswa Selama Proses Pembelajaran: Pembahasan Menganalisis Pendidikan Anti Korupsi di berbagai lembaga negara saat penilaian I

No	Aspek Pembelajaran	Jawaban	Jumlah Mahasiswa	Persentase %
1	Menumbuhkan keberanian mahasiswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	Ya	19	76
		Tidak	6	24
2	Memberikan motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (meyelesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok)	Ya	17	68
		Tidak	8	32
3	Mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengikuti diskusi kelompok/kelas	Ya	21	84
		Tidak	4	16
4	Mengembangkan hubungan baik mahasiswa dengan dosen selama kegiatan pembelajaran	Ya	18	72
		Tidak	7	28
5	Mengembangkan hubungan baik mahasiswa dengan mahasiswa lain selama pembelajaran (dalam kerja kelompok)	Ya	17	68
		Tidak	8	32
6	Mengembangkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran (memperhatikan, ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk dosen).	Ya	15	60
		Tidak	10	40
Rata – rata		Ya	1, 83	71, 33
		Tidak	7, 17	28, 67

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata mahasiswa yang menjawab ya=18 mahasiswa (72%), mahasiswa yang menyatakan tidak= 7 siswa (28 %). Dengan demikian berarti proses pembelajaran pada penilaian pertama telah berhasil meningkatkan peran/ aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran, walaupun belum 100% mahasiswa menyatakan ya. Keadaan ini menjadi titik tolak untuk memperbaiki proses pembelajaran pada tes berikutnya. Selanjutnya untuk mengetahui ketercapaian kajian Pendidikan Anti Korupsi pada akhir pertemuan kedua setelah dilakukan tes harian

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada penilaian atau tes kedua dilakukan pada kompetensi dasar menganalisis pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi dalam penelitian ini diawali dengan informasi dosen mengenai tujuan pembelajaran dalam perkuliahan, dilanjutkan penjelasan umum tentang materi pembelajaran, kemudian pembentukan kelompok diskusi dengan memperhatikan hal-hal sebagaimana tersebut di atas. Dengan bimbingan dosen dan mahasiswa membagi kelas menjadi 5 kelompok yang heterogen (terdiri dari anak yang memiliki berbagai kemampuan), setiap kelompok beranggotakan 5 orang. Kemudian setiap meja kelompok diberikan lembar kegiatan mahasiswa yang berisi permasalahan/ kasus/pertanyaan dan menganalisis pelaksanaan gambaran tentang internalisasi nilai-nilai anti korupsi pada suatu lembaga negara yang memiliki

kewenangan mengelola suatu proyek negara dengan mengidentifikasi melalui peduli, jujur, mandiri, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, sederhana, keberanian kemudian mendiskusikannya dengan kelompok masing-masing.

Selama proses pembelajaran berlangsung, dosen mengadakan pengamatan dan memberikan penilaian mengenai aktifitas mahasiswa dalam berdiskusi, sikap, tata cara mengemukakan pendapat, cara bertanya, dll. Pada akhir pembelajaran mahasiswa dengan arahan dosen menyimpulkan hasil diskusi.

Tabel 2. Data Aktifitas Mahasiswa Selama Proses Pembelajaran dengan kajian Menganalisis pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi penilaian kedua

No	Aspek Pembelajaran	Jwb	Tes I		Tes II	
			Jml	%	Jml	%
1	Menumbuhkan keberanian mahasiswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	Ya	19	76	22	88
		Tdk	4	16	3	12
2	Memberikan motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok)	Ya	17	68	21	84
		Tdk	8	32	4	16
3	Mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengikuti diskusi kelompok/kelas	Ya	21	84	23	92
		Tdk	4	16	2	8
4	Mengembangkan hubungan baik mahasiswa dengan dosen selama kegiatan pembelajaran	Ya	18	72	20	80
		Tdk	7	28	5	20
5	Mengembangkan hubungan baik mahasiswa dengan mahasiswa lain selama pembelajaran dalam kerja kelompok/kelas)	Ya	17	68	22	88
		Tdk	8	32	3	12
6	Mengembangkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran (memperhatikan, dan ikut kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk dosen).	Ya	15	60	21	84
		Tdk	10	40	4	16
Rata – rata		Ya	17,83	71,33	21,5	86
		Tdk	7,17	28,67	3,5	14

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada penilaian pembelajaran pertama(1) mahasiswa yang menjawab Ya rata rata ada 17,83(18) orang mahasiswa atau 71,33 % dan yang menjawab Tidak rata rata ada 7,17 (7) orang mahasiswa atau 28,67 %, sedangkan penilaian pembelajaran kedua (2) yang menjawab Ya rata rata ada 21,5 (22) orang atau 86 % dan yang menjawab Tidak rata rata ada 3,5 (4) orang mahasiswa atau 14%, artinya mahasiswa mengalami partisipasi aktif yaitu mahasiswa mengalami peningkatan sebesar 21,5-17,83 (22-18=4 orang mahasiswa) atau partisipasi aktif mahasiswa meningkat (16%), sedangkan mahasiswa yang tidak berpartisipasi aktif dari penilaian pembelajaran pertama (1) rata rata 7,17 (7) orang mahasiswa atau 28,67%, dan pada pembelajaran penilaian kedua (2) 3,5 (4) orang mahasiswa atau 14%, artinya mahasiswa yang tidak berpartisipasi aktif mengalami penurunan sebesar 3,5-7,17 (4-

7)= -3 mahasiswa atau (12%). Dengan demikian berarti proses pembelajaran pada penilaian kedua telah berhasil meningkatkan peran aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran, walaupun juga belum 100%.

Setelah dilaksanakan penilaian perilaku / sikap mahasiswa dalam berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran mata kuliah dengan menganalisis Pendidikan Anti Korupsi melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada penilaian kedua ini hasilnya adalah sebanyak 22 orang mahasiswa (88%) dinyatakan belajar dengan antusias aktif, dan yang dinyatakan belum berperan aktif ada 3 orang mahasiswa (12%) yang masih perlu bimbingan khusus.

Hasil penelitian secara kuantitatif dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. nilai tes PKn

	Pre-Test	Pertemuan ke				Post-Test		
		1	2	3	4	P1	P2	Total
Nilai Tertinggi	8	8	8	9	9	9	9	9
Nilai Terendah	6	6	6	7	8	8	8	8
Rerata	7	7.7	7.9	8	8.4	8.6	8.8	8.7

Berhasil atau tidaknya pelaksanaan PBL dapat dilihat dari hasil tes. Berdasarkan data pada tabel, terlihat adanya peningkatan kemampuan atau daya serap mahasiswa secara kontinyu antar pertemuan dalam mempelajari materi pendidikan anti korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap proses pembelajaran PBL semakin meningkat di setiap pertemuannya. Rerata total sebesar 8.7 menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran PBL berdampak signifikan pada peningkatan prestasi belajar mahasiswa, namun, secara spesifik, hasil ini masih perlu ditingkatkan karena masih ada beberapa mahasiswa yang mendapat nilai kurang dari rerata. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan yang konsisten dalam penerapan pembelajaran PBL.

Pembahasan

Berdasarkan uraian dan hasil pengamatan dosen sebagai Peneliti dalam penerapan Pendidikan Anti Korupsi melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) di prodi Perhotelan Politeknik Negeri Media Kreatif Tahun Pelajaran 2022-2023 terlihat bahwa Penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) mampu meningkatkan peran/aktivitas mahasiswa maupun dosen dalam proses pembelajaran.

Aspek-aspek yang dikembangkan meliputi: Menumbuhkan kegairahan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran dengan mencari informasi yang terkait masalah yang diangkat adalah tentang anti korupsi, dosen melemparkan masalah kepada setiap kelompok. Mahasiswa mengidentifikasi masalah. Penulis memperhatikan semua kelompok termotivasi untuk mencari solusinya dengan melakukan diskusi untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi dari tugas dosen, terlihat adanya kemampuan mahasiswa dalam mengikuti diskusi kelompok, hubungan baik mahasiswa dengan dosen, karena dibukanya kesempatan bertanya kepada dosen dalam hal hal yang dianggap mahasiswa tidak atau kurang memahami, ketika mahasiswa berkelompok mempresentasikan jawaban dari solusi permasalahan yang ditugaskan atau diberikan oleh dosen terjadi hubungan baik antara mahasiswa dengan mahasiswa lain dan mengembangkan partisipasi semua mahasiswa dan tanya jawab

Penggunaan model pembelajaran konvensional cenderung membuat jenuh, sedangkan dengan PBL, fokus perhatian mahasiswa semakin baik dan pembelajaran menjadi semakin teratur. Peningkatan partisipasi aktif mahasiswa selama proses pembelajaran sebagaimana

disebutkan di atas diikuti dengan peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Peningkatan prestasi belajar dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) ini juga cukup signifikan jika dibandingkan dengan temuan awal sebelum penelitian dilaksanakan. Metode PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dikarenakan adanya sintaks PBL yaitu orientasi masalah, menganalisis masalah, penyelidikan kelompok, menyiapkan hasil permasalahan dan evaluasi. Orientasi masalah mendorong mahasiswa mencari solusi untuk memecahkan masalah (Weiss, 2017:206). Peningkatan kemampuan berpikir kritis disebabkan karena dengan metode PBL, mahasiswa dilatih untuk banyak membaca sehingga memfasilitasi kemampuan berpikir kritis, begitu juga dengan pembelajaran yang kontekstual juga memfasilitasi kemampuan berpikir kritis.

Demi kemajuan dan perbaikan proses pembelajaran serta peningkatan prestasi belajar mahasiswa, hendaknya mahasiswa lebih aktif dan kreatif mengambil bagian dalam proses pembelajaran karena sebenarnya mahasiswa adalah subyek belajar dan bukan sebagai obyek dalam pembelajaran, sehingga mahasiswa tidak hanya sebagai pendengar yang pasif. Diperlukan dosen lebih kreatif dan inovatif dalam memilih metode, media serta materi-materi pokok yang berkaitan dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah yang hendak dicapai. Pemilihan metode, media dan materi yang sesuai akan sangat membantu mahasiswa dalam mencapai ketuntasan belajarnya. Peran dosen, orangtua, dan kampus sangat dibutuhkan untuk membantu/ mendukung pemenuhan sarana/prasarana yang diperlukan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran di kampus. Pemerintah (Kampus) memberikan kesempatan kepada para dosen untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran melalui workshop, pelatihan, seminar, diklat dan lain-lain sehingga para dosen memiliki kemampuan lebih yang pada akhirnya proses pendidikan berjalan dengan lancar sesuai tujuan nasional pendidikan. Dosen yang baik niscaya akan menghasilkan mahasiswa yang berkualitas.

KESIMPULAN

Pada proses pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah telah berhasil meningkatkan peran/ aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran untuk melakukan capaian pembelajaran mata kuliah, walaupun belum tercapai 100% namun adanya peningkatan antusias mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah (PBL) dapat meningkatkan motivasi, kritis, inovatif dan kreatif serta meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dalam memperluas pengetahuan dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. Dibutuhkan kreatifitas para dosen untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Image selama ini bahwa PKn adalah mata kuliah hafalan semata bisa dihapus jika para dosen bisa secara kreatif dan inovatif menentukan metode dan strategi pencapaian pembelajaran mata kuliah yang tepat sesuai dengan bahasan dan situasi mahasiswa yang sedang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Taai, S. H. H., Kanber, H. A., & Al-Dulaimi, W. A. M. (2023). The Importance of Using the Internet of Things in Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 18(1), 19–39. <https://doi.org/10.3991/ijet.v18i01.35999>
- Ananto, P. (2018). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum 2013 melalui Pendekatan Pendidikan Kecakapan Hidup. *Jurnal Ilmiah Publipreneur*, 6(2), 23–36. <https://doi.org/10.46961/jip.v6i2.110>
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ariyani, O. W., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149–1160. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892>
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penelitian Portofolio*. Bandung: PT Genesindo.
- Dewey, J. (2007). *Democracy and Education*. New York: Simon & Schuster. (Original work published 1916).
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *TSAQOFAH*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2020). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(2), 321–334. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>
- Joyce, B., & Weil, M. (1980). *Models of Teaching* (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Maryani, K., & Sayekti, T. (2023). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 609–619. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.348>
- Miasari, R. S., et al. (2022). Teknologi Pendidikan sebagai Jembatan Reformasi Pembelajaran di Indonesia Lebih Maju. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v2i1.6390>
- Munthe, A. F., Harahap, M. J., & Fajri, Y. (2023). Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(1), 8–42. Retrieved from <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/2797>
- Nainggolan, J., Pane, J., & Silalahi, L. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Tekanan Zat. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(2). Retrieved from <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika/article/view/31425>
- Nurdin, N., Anhusadar, L., Herlina, H., & Nurhalimah, S. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di Sekolah Menengah Pertama. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.31332/atdbwv14i1.1901>
- Oloo, O. M., & Florence, A. M. (2023). Learning Profile Mapping for Differentiated Instruction Implementation. *International Journal of Humanities and Social Science Education (IJHSSE)*, 10(7), 51–56. <https://doi.org/10.20431/2349-0381.1007006>
- Pradinda, R., Dwi, F., & Santana, T. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Basicedu*, 3(5), 411–417.
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, N. S., Nurul, T. J., Muji Utami, N. C., & Taofik, T. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKN dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas IV SDN Pulogebang 07 Jakarta Timur. *Dharmas Education Journal*, 4(1), 244–251. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.976>
- Salsabila, U. H., Putri, V. A., Cahyani, P., Yuliatin, A. T., & Dahlan, U. A. (2021). Upaya Dalam Memajukan Teknologi Pendidikan Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 442–458. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1509>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Suratmi, S., & Sopandi, W. (2022). Knowledge, Skills, and Attitudes of Teachers in Training Critical Thinking of Elementary School Students. *Journal of Education and Learning*, 16(3), 291–298. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20493>
- Sutiyono. (2017). Pengembangan Civic Skills melalui Seminar Socrates dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 59–67. <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.59-67>
- Wati, S. R., & Alhudawi, U. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran PPKn. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(1), 14–23. <https://doi.org/10.37755/jspk.v12i1.796>
- Weiss, G. (2017). Problem Oriented Learning in Geography Education: Construction of Motivating Problems. *Journal of Geography*, 206-216. <https://doi.org/10.1080/00221341.2016.1272622>
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology* (9th ed.). New York: Pearson.